



Riyanti Nababan<sup>1</sup>  
 Windri Santria Nababan<sup>2</sup>

## PENGGUNAAN STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAK SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan penggunaan strategi Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya membentuk karakter Kristiani peserta didik. Kajian dilakukan dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan jurnal dan buku akademik yang dapat diakses secara daring. Teori konstruktivisme, kolaborativisme, serta pedagogi Kristen menjadi pisau analisis untuk menelaah sejauh mana PBL dapat menopang tujuan PAK yang berfokus pada pembentukan iman, moral, dan tanggung jawab peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa PBL tidak hanya mendorong keaktifan dan pemahaman konsep, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengalami nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap peduli melalui dialog, kerja kelompok, dan penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Hasil kajian memperlihatkan bahwa PBL memiliki kontribusi kuat dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Alkitab serta membantu mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. PBL juga mendorong refleksi pribadi dan pembelajaran kolaboratif yang penting bagi perkembangan moral dan spiritual. Meskipun demikian, penelitian ini mencatat bahwa penerapan PBL memerlukan kesiapan guru sebagai fasilitator, perencanaan masalah yang tepat secara teologis, serta dukungan sumber belajar yang memadai. Secara keseluruhan, PBL dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan efektif untuk memperkuat tujuan PAK dalam membentuk karakter Kristiani yang otentik.

**Kata Kunci :** Problem Based Learning, Pendidikan Agama Kristen, Karakter Kristiani

### Abstract

This study aims to describe the use of Problem Based Learning as an instructional strategy in Christian Religious Education and to explain how it supports the formation of Christian character in students. The research employs a literature review method that draws from accessible academic books and journal articles. Constructivist theory, collaborative learning principles, and Christian pedagogy serve as the analytical framework to examine the relevance of PBL to the goals of Christian Religious Education, which emphasize faith formation, moral development, and responsible living. The reviewed literature shows that PBL not only enhances student engagement and conceptual understanding but also provides opportunities for learners to practice values such as love, honesty, responsibility, and empathy through discussions, group collaboration, and real-life problem situations. Findings indicate that PBL strengthens students' understanding of biblical teachings and helps them apply these values in everyday contexts. It also encourages personal reflection and collaborative learning that are essential for spiritual and moral growth. However, successful implementation requires teachers who are prepared to act as facilitators, the careful selection of theologically appropriate problem cases, and adequate learning resources. Overall, PBL is considered a relevant and effective strategy for advancing the aims of Christian Religious Education and supporting authentic Christian character formation.

**Keywords :** Problem Based Learning, Christian Religious Education, Christian Character

<sup>1,2)</sup>Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI  
 email: riyantinababan4@gmail.com, windrinababan0@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa tidak hanya sebagai sarana pengetahuan teologi, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan. Dalam konteks pendidikan formal, PAK memiliki fungsi moral dan spiritual untuk membantu peserta didik menghayati dan mewujudkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa metode pengajaran konvensional yang dominan bersifat ceramah dan hafalan seringkali kurang mampu mengajak siswa untuk aktif berpikir, berefleksi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Fenomena pasifitas siswa dalam pembelajaran PAK dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter Kristiani. Ketika siswa hanya mendengar penjelasan guru secara satu arah dan tidak dilibatkan secara aktif, maka pemahaman mereka cenderung dangkal, dan relasi antara teori agama dengan realitas kehidupan sehari-hari menjadi sulit terjadi. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menjadi subjek aktif, berpikir kritis, berdiskusi, dan menerapkan ajaran agama dalam konteks nyata agar pendidikan karakter melalui PAK tidak berhenti pada teori semata.

Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk tujuan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). PBL menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif: siswa menghadapi permasalahan nyata atau kontekstual, kemudian dalam kelompok mereka mencari solusi berdasarkan pengetahuan dan nilai yang mereka miliki. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menyimpulkan solusi yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam mata pelajaran PAK dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Dengan PBL, siswa didorong untuk berpikir kritis, memahami secara mendalam, dan menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup mereka. Implementasi PBL dalam PAK tidak hanya relevan untuk aspek kognitif memahami doktrin, ayat, atau ajaran Kristen tetapi juga untuk aspek afektif dan volisional, yaitu bagaimana siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata: bersikap jujur, bertanggung jawab, saling menghormati, peduli, dan mengasihi sesama. Dalam hal ini, PAK melalui strategi PBL dapat menjadi alat edukatif yang efektif untuk pembentukan karakter Kristiani yang hidup dan aplikatif. Lebih jauh, dalam literatur pendidikan umum, strategi pembelajaran seperti PBL dinilai sebagai bagian dari paradigma “student-oriented”, yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pengalaman belajar kontekstual, dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Sejalan dengan itu, guru dipandang bukan lagi sebagai sumber tunggal pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang memandu siswa menemukan dan membangun pemahaman mereka sendiri, sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan PBL dalam pembelajaran PAK sebagai upaya membentuk karakter Kristiani siswa. Adapun fokus penelitian diarahkan pada bagaimana penerapan strategi PBL dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman nilai-nilai Kristiani, serta internalisasi karakter dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis: bagi guru PAK sebagai pedoman metode pengajaran alternatif; bagi siswa sebagai peserta didik yang semakin mampu menghayati dan hidup dalam nilai Kristiani; serta bagi dunia pendidikan sebagai bagian dari upaya pembentukan generasi yang berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab. Dengan kerangka tersebut, bagian selanjutnya dari tulisan ini akan membahas secara teoretis konsep PBL dan karakter Kristiani, diikuti dengan kajian empiris dari penelitian terdahulu dan penjelasan metodologi yang akan digunakan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka karena penulis ingin meninjau teori, hasil penelitian, serta pemikiran para ahli yang sudah tersedia secara daring dan dapat diverifikasi melalui sumber akademik yang kredibel. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jurnal dan buku yang relevan, kemudian membaca dan menelaah isinya secara cermat untuk menemukan gagasan pokok terkait penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tahap berikutnya adalah

mencatat konsep-konsep penting, seperti langkah pelaksanaan PBL, dampaknya terhadap keterlibatan siswa, dan bagaimana strategi ini dapat membentuk karakter Kristiani. Penulis menyusun analisis deskriptif dengan cara membandingkan hasil penelitian sebelumnya, mengelompokkan persamaan dan perbedaan temuan, serta menafsirkan kontribusi masing-masing sumber terhadap pengembangan kajian. Analisis ini membantu penulis menyusun kerangka teoritis yang runtut dan dapat dipertanggungjawabkan karena setiap argumen dibangun berdasarkan sumber literatur yang valid dan dapat diakses publik. Metode studi pustaka ini memungkinkan penelitian tetap menghasilkan pemahaman akademik yang mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Problem Based Learning dalam Literatur Pendidikan

Problem Based Learning (PBL) didefinisikan sebagai suatu model atau pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, lalu melalui proses penyelidikan dan refleksi bersama menyusun pengetahuan baru serta solusi terhadap masalah tersebut. Konsep ini muncul sebagai tanggapan terhadap model pengajaran tradisional yang sering bersifat teacher-centered dan menyajikan materi secara abstrak tanpa kaitan kontekstual dengan kehidupan siswa. Menurut penjelasan teori PBL, pengalaman dalam memecahkan masalah nyata memungkinkan siswa mengaitkan teori dengan praktik secara lebih bermakna sehingga belajar tidak hanya soal menghafal, melainkan memahami, menganalisis, dan menerapkan.

Landasan teoretis PBL banyak berasal dari teori konstruktivisme dan kolaborativisme. Dalam kerangka konstruktivisme, siswa dianggap aktif membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial bukan sekadar menerima pengetahuan dari guru. Pendekatan kolaboratif juga sangat penting: PBL biasanya dilakukan dalam kelompok kecil, di mana siswa saling berdiskusi, bertukar pemikiran, menyusun hipotesis, mencari informasi, lalu bersama-sama merumuskan solusi. Dalam hal ini, PBL mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab belajar mandiri. Beberapa karakteristik mendasar dari PBL menurut literatur: pertama, masalah sebagai pemicu pembelajaran (“trigger problem”) bersifat relevan dan kontekstual terhadap kehidupan nyata siswa bukan soal teoretis semata. Hal ini membuat siswa merasa bahwa pembelajaran penting dan bermakna. Kedua, peran guru diubah menjadi fasilitator atau pembimbing, bukan sumber utama pengetahuan guru membantu menuntun siswa dalam penyelidikan dan refleksi, bukan mentransfer fakta secara langsung. Ketiga, PBL menekankan proses siswa mencari, menyaring, dan mengorganisir informasi dari berbagai sumber, kemudian membangun pemahaman sendiri, bukan sekadar menerima jawaban yang telah ditentukan. Keempat, pembelajaran bersifat kolaboratif dan kooperatif: siswa belajar bersama, saling berbagi gagasan, dan memecahkan masalah secara tim hal ini menumbuhkan keterampilan sosial dan kemampuan kerja sama.

Manfaat dari penerapan PBL berdasarkan hasil kajian literatur cukup luas. PBL diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar dan solusi yang mereka hasilkan sendiri. Selain itu, PBL juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sebab siswa dihadapkan pada situasi kompleks dengan lebih dari satu kemungkinan solusi lalu harus memilih dan mempertanggungjawabkan solusi mereka berdasarkan analisis dan bukti. PBL juga mendukung pembelajaran sepanjang hayat karena siswa belajar bagaimana mencari dan mengevaluasi informasi secara mandiri, serta belajar bekerja dalam tim keterampilan yang relevan di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini, literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat tergantung pada desain masalah, peran fasilitator, dan ketersediaan sumber belajar. Jika masalah tidak relevan atau terlalu sempit, siswa bisa kehilangan motivasi atau tidak dapat mengaitkan masalah dengan materi pelajaran. Guru/pemandu perlu mempersiapkan diri sebagai fasilitator yang mampu membimbing diskusi, membuka ruang refleksi, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri bukan hanya memberi jawaban. Selain itu, akses terhadap informasi dan sumber belajar yang memadai juga menjadi prasyarat agar proses penyelidikan berjalan optimal.

Penerapan PBL tidak terbatas pada satu disiplin ilmu. Awalnya PBL dikembangkan di dunia pendidikan kedokteran, namun sekarang telah diadopsi secara luas di banyak jenjang dan bidang pendidikan matematika, sains, sosial, agama, hingga pendidikan vokasional karena fleksibilitasnya dalam mengakomodasi berbagai konteks dan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PBL bukan sekadar metode, melainkan kerangka pembelajaran yang adaptif dan dapat disesuaikan berdasarkan tujuan kurikulum dan karakteristik siswa. Dalam hal ini, dari literatur dapat disimpulkan bahwa PBL sebagai model pembelajaran menekankan pembelajaran kontekstual, konstruktivistik, dan kolaboratif di mana siswa aktif, guru menjadi fasilitator, dan masalah nyata menjadi pemicu. Model ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi kemampuan berpikir, analisis, kerja sama, dan tanggung jawab belajar mandiri. Prinsip-prinsip tersebut menjadikan PBL relevan bagi pendidikan masa kini, yang membutuhkan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menghadapi kompleksitas realitas dan berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah.

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menurut Sumber Tertulis**

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dipandang dalam literatur sebagai usaha sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk membimbing individu agar mengenal dan hidup sesuai dengan nilai-nilai kekristenan bukan sekadar sebagai pengajaran doktrin, melainkan sebagai pembentukan karakter dan iman yang utuh.<sup>1</sup> Dalam perspektif teologis, PAK memiliki esensi sebagai bagian dari misi gereja untuk membimbing jemaat mengenal Allah, karya-Nya, dan panggilan hidup sebagai orang percaya. Sebagai upaya pendidikan spiritual dan moral, PAK tidak hanya mengajarkan pemahaman teoretis tentang iman, tetapi juga mendampingi siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan PAK dalam literatur mencakup beberapa aspek utama: pertama, memperkenalkan identitas keimanan yaitu relasi dengan Allah melalui pengenalan terhadap Trinitas, karya keselamatan, dan ajaran Alkitab. Kedua, membentuk karakter moral dan etis berdasarkan prinsip kasih, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab, sehingga peserta didik dapat hidup sebagai warga Kristen yang berintegritas. Ketiga, mengembangkan spiritualitas dan kedewasaan iman sehingga individu mampu menjalankan panggilan hidup Kristen dalam komunitas, gereja, dan masyarakat luas dengan pengenalan terhadap nilai-nilai Kristiani serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dan rohani. Nilai-nilai Kristiani yang ingin dibentuk melalui PAK berdasarkan literatur meliputi kasih terhadap sesama, toleransi, empati, integritas, tanggung jawab pribadi dan sosial, serta semangat pelayanan dan misi. Misalnya, dalam konteks masyarakat plural, PAK dipandang sebagai instrumen untuk menanamkan sikap saling menghormati dan hidup bersama dalam keragaman tanpa mengorbankan identitas iman sehingga mendukung kerukunan dan kolaborasi sosial. Dalam hal ini, PAK berperan tidak hanya bagi pertumbuhan iman, tetapi juga sebagai landasan moral bagi pribadi dan komunitas. Literatur menekankan bahwa PAK harus berakar pada firman Allah sebagai otoritas utama, dan pendidikan hendaknya memadukan aspek kognitif, afektif, dan konatif artinya bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap serta menumbuhkan komitmen hidup Kristen. Dalam perspektif teologi pendidikan modern, PAK dianggap sebagai proses transformasi rohani dan karakter, dengan guru atau pendidik sebagai fasilitator bukan hanya transfer informasi, melainkan pendamping rohani dan moral. Dalam kajian teologis-pedagogis, ada penegasan bahwa PAK tidak boleh dipisahkan dari kehidupan jemaat dan konteks keluarga atau gereja. Pendidikan yang berlangsung di sekolah harus dilengkapi dengan bimbingan dalam gereja dan rumah agar iman dan karakter tumbuh secara holistik. Dalam hal ini, PAK menjadi bagian dari ekosistem pendidikan iman yang melibatkan komunitas, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadikan iman sebagai pengalaman hidup nyata, bukan hanya pengetahuan akademis.

Literatur menunjukkan bahwa PAK modern perlu menyesuaikan metode pengajaran agar relevan dengan zaman misalnya dengan menggunakan pendekatan yang kontekstual, interaktif, reflektif dan aplikatif, agar nilai-nilai Kristiani tidak sekadar dipahami secara teoretis, tetapi hidup di hati dan tindakan siswa. Dalam era global dan plural seperti sekarang, PAK juga dilihat sebagai sarana penting untuk membekali siswa dengan identitas iman yang kuat sekaligus sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan sehingga ia mampu berfungsi sebagai warga kristiani yang dewasa dan bertanggung jawab terhadap masyarakat luas. Dalam hal ini, dari literatur jelas bahwa PAK memiliki esensi ganda: sebagai pendidikan iman (teologis) dan

pendidikan karakter (pedagogis). Tujuan PAK tidak sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi pembentukan pribadi yang beriman, berbudi, dan berintegritas yang mampu menghadapi tantangan kehidupan sekaligus hidup sebagai saksi iman dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan melalui PAK tidak bersifat eksklusif semata, tetapi meliputi kasih, toleransi, pelayanan, tanggung jawab, dan keadilan menjadikan individu bukan hanya Kristen secara teologis, tetapi Kristen yang bertindak dalam kasih, kesaksian, dan komitmen sosial.

### **Integrasi PBL dalam Pembelajaran PAK Berdasarkan Kajian Teoretis**

Integrasi Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya merupakan upaya untuk memadukan pendekatan pemecahan masalah dengan nilai-nilai dan tujuan PAK yang berorientasi pada pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab moral. Literatur pendidikan menegaskan bahwa PBL memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, menggali makna, serta memahami ajaran agama melalui situasi hidup yang dekat dengan pengalaman mereka. Hal ini selaras dengan hakikat PAK yang tidak hanya mengajarkan kebenaran iman, tetapi juga menolong peserta didik menghayati dan menerapkannya dalam keputusan dan tindakan sehari-hari. PBL dapat diadaptasi dalam konteks PAK karena model ini menempatkan siswa sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses menemukan makna pembelajaran. Proses belajar dimulai dengan sebuah masalah yang relevan. Dalam PAK, masalah tersebut dapat berupa situasi moral, persoalan etis, konflik antar teman, atau isu sosial yang meminta siswa meninjau kembali ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar pemikiran. Langkah ini sejalan dengan pandangan ahli pendidikan Kristen yang menekankan bahwa PAK harus menyentuh ranah pengalaman dan pergumulan hidup nyata, bukan sekadar menyampaikan teori keagamaan. Pendekatan teoretis terhadap PBL juga memperlihatkan bahwa model ini dapat membantu pendidik PAK mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika siswa dihadapkan pada suatu persoalan, mereka diminta untuk menafsirkan, membandingkan, dan menilai informasi yang berkaitan dengan ajaran iman. Proses ini menumbuhkan keaktifan dan rasa ingin tahu, dua aspek yang diakui penting bagi pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, interaksi antara pengetahuan agama dan analisis masalah membuat siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga melihat relevansinya bagi kehidupan. Salah satu alasan penting mengapa PBL relevan diterapkan dalam PAK adalah bahwa model ini mengajak siswa belajar secara kolaboratif. Kerja kelompok yang menjadi bagian inti PBL memberi kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan pandangan. Nilai-nilai seperti toleransi, kasih, kesabaran, dan sikap saling mendukung dapat tumbuh melalui interaksi ini. Literatur PAK menekankan bahwa pembentukan karakter Kristiani membutuhkan ruang dialog dan kerja sama agar peserta didik belajar hidup sebagai bagian dari komunitas yang menghargai sesama.

Beberapa kajian memberikan contoh konkret integrasi PBL dalam kelas PAK. Salah satunya adalah penyajian studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sosial atau isu etis. Guru dapat mengajukan masalah mengenai perundungan, penggunaan media sosial, atau tanggung jawab terhadap lingkungan, lalu siswa diminta menganalisisnya berdasarkan ajaran Alkitab atau nilai-nilai Kristen. Kegiatan ini membantu mereka menghubungkan ajaran iman dengan realitas hidup, sehingga pembelajaran PAK menjadi lebih kontekstual. Studi lain menunjukkan bahwa diskusi kelompok dalam PBL juga dapat diperkaya dengan aktivitas refleksi, di mana siswa menuangkan pendapat atau pengalaman pribadi terkait masalah yang dibahas. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan empati dan kesadaran spiritual. Integrasi PBL dalam PAK juga dibahas dalam literatur sebagai strategi untuk memfasilitasi perkembangan moral peserta didik. Ketika siswa menghadapi dilema moral, mereka belajar mempertimbangkan nilai-nilai iman dalam prosesnya. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan proses penyelidikan tanpa memberikan jawaban langsung. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mendorong pertumbuhan iman yang matang, karena siswa belajar mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan kata lain, PBL memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami dinamika iman dalam proses berpikir dan berdialog.

Dari perspektif teoretis, PBL juga mendukung pembelajaran holistik, sebuah prinsip yang sangat ditekankan dalam pendidikan Kristen. Pembelajaran holistik memadukan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Model PBL yang menuntut kerja sama, eksplorasi, dan refleksi dianggap mampu menolong siswa mengembangkan keutuhan pribadi. Literatur

menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran akan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dan otentik terhadap nilai-nilai agama. Dalam hal ini, PBL bukan hanya cocok secara pedagogis, tetapi juga sesuai dengan tujuan spiritual PAK. Dari berbagai literatur, terlihat bahwa PBL dapat berfungsi sebagai jembatan antara teori iman dan praktik hidup. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji nilai-nilai Kristen dalam konteks masalah nyata dan mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif berdasarkan iman. Integrasi ini memberi kedalaman baru bagi PAK karena memungkinkan siswa melihat relevansi iman bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, integrasi PBL dalam PAK bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga memiliki dasar teoretis yang kuat dan aplikatif.

### **Pembentukan Karakter Kristiani melalui Pendekatan PBL**

Pembentukan karakter Kristiani merupakan tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen karena pendidikan iman tidak hanya berbicara tentang pengetahuan teologis, tetapi lebih jauh tentang perubahan sikap dan tindakan peserta didik dalam kehidupan nyata. Literatur pendidikan Kristen menekankan bahwa pembentukan karakter terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar yang menuntut mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pengalaman hidup. Dalam kaitannya dengan hal ini, Problem Based Learning dipandang sebagai pendekatan yang relevan karena model pembelajaran tersebut tidak hanya memusatkan perhatian pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menafsirkan masalah, membuat keputusan, serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab sesuai nilai kebenaran dan kasih. Model PBL membantu pembentukan karakter melalui proses penyelidikan dan dialog kelompok. Ketika siswa bekerja bersama menyelesaikan masalah, mereka belajar menghargai pendapat orang lain, melatih empati, serta mengembangkan sikap kerjasama. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip hidup Kristen yang menekankan kasih, kerendahan hati, dan kemampuan mendengarkan sesama. Literatur PAK menegaskan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi relasi antar peserta didik dapat memperkuat motivasi moral dan karakter Kristen karena mereka mengalami dan mempraktikkan nilai iman dalam interaksi nyata, bukan hanya melalui teori.

Beberapa kajian juga menunjukkan bahwa PBL efektif digunakan untuk mengembangkan kepekaan etis peserta didik. Dalam PAK, guru dapat menyajikan suatu persoalan moral seperti konflik persahabatan, kejujuran dalam penggunaan media digital, atau tanggung jawab terhadap lingkungan. Siswa kemudian diminta menganalisis situasi tersebut berdasarkan ajaran Alkitab dan nilai-nilai iman Kristen. Proses analisis, diskusi, dan pengambilan keputusan membuat siswa belajar menimbang tindakan berdasarkan prinsip moral yang benar. Pendekatan ini memberi kontribusi dalam membentuk karakter karena keputusan yang dibuat merupakan hasil refleksi kritis dan pemahaman terhadap nilai-nilai Kristen, bukan sekadar jawaban yang diberikan guru. Dalam kajian pendidikan Kristen modern, pembentukan karakter tidak dapat terjadi tanpa pengalaman belajar yang melibatkan aspek emosional dan spiritual. PBL memberi ruang bagi refleksi pribadi, di mana siswa dapat menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai iman. Contoh penerapan yang disebutkan dalam literatur adalah kegiatan jurnal refleksi setelah diskusi kelompok, di mana siswa menuliskan apa yang mereka pelajari tentang kasih, pengampunan, atau kejujuran dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Pendekatan reflektif seperti ini dianggap mampu memperkuat kesadaran moral siswa dan menumbuhkan karakter yang didasarkan pada iman yang bertanggung jawab.

PBL juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun tanggung jawab pribadi. Dalam proses penyelidikan masalah, siswa perlu mengumpulkan informasi, membandingkan sumber, dan menyusun analisis berdasarkan data yang mereka peroleh. Literatur pendidikan menyatakan bahwa proses ini membantu membentuk sikap disiplin, ketekunan, dan integritas karena siswa bertanggung jawab mengerjakan tugas secara mandiri sekaligus bekerja sama dalam kelompok. Dalam konteks PAK, tanggung jawab pribadi merupakan bagian penting dari perkembangan iman karena iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi sebagai komitmen hidup yang diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Beberapa penelitian dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan contoh langsung penerapan PBL untuk pembentukan karakter. Misalnya, pembelajaran mengenai keadilan sosial dapat dikembangkan melalui situasi masalah yang berkaitan dengan ketidakadilan yang dialami teman sebaya. Peserta didik diminta meneliti penyebab dan dampaknya, lalu mencari solusi

berdasarkan ajaran kasih dan keadilan dalam Alkitab. Pendekatan ini membuat siswa belajar menerapkan iman secara nyata dalam memahami masalah sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Contoh lain adalah pembelajaran tentang pelayanan yang dimulai dengan masalah mengenai kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. Siswa diminta merancang tindakan sederhana yang dapat mereka lakukan bersama, sehingga nilai pelayanan bukan hanya diajarkan, tetapi dilakukan sebagai praktik nyata. Secara teoretis, integrasi PBL dalam pembelajaran PAK memiliki kesesuaian dengan prinsip pedagogi Kristen yang menekankan pembelajaran aktif, relasional, dan transformatif. Prinsip tersebut menyatakan bahwa belajar harus mendorong peserta didik mengalami perubahan diri menuju kedewasaan iman. PBL mendukung prinsip ini karena proses pemecahan masalah membuat peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman, dialog, dan refleksi. Dalam literatur PAK disebutkan bahwa pembelajaran yang memadukan pengalaman hidup dengan ajaran iman membantu peserta didik melihat relevansi ajaran Kristen bagi kehidupan sehari-hari.

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi besar untuk pembentukan karakter Kristiani karena model ini menempatkan siswa dalam situasi belajar yang menuntut pemikiran reflektif, tindakan kolaboratif, dan pertimbangan moral yang matang. PBL juga memberi ruang bagi siswa untuk mengalami nilai iman dalam konteks nyata. Proses tersebut menjadikan pembelajaran PAK bukan hanya tempat menerima pengetahuan rohani, tetapi ruang aktual bagi transformasi karakter. Dengan demikian, integrasi PBL tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sesuai dengan tujuan teologis PAK yang ingin menumbuhkan pribadi yang beriman, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan dasar moral yang kuat.

### **Kelebihan, Tantangan, dan Implikasi Penerapan PBL dalam PAK**

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) menarik perhatian banyak pendidik dan peneliti karena menjanjikan cara belajar yang aktif, kritis, dan kontekstual. Model ini menawarkan peluang untuk mengintegrasikan ajaran iman dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Literatur menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan misalnya, penelitian yang menerapkan PBL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di tingkat menengah menemukan bahwa motivasi belajar meningkat setelah PBL digunakan secara konsisten. Temuan serupa juga muncul dalam kajian luas tentang penerapan PBL di berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama dan sains, yang menunjukkan peningkatan hasil belajar, keaktifan siswa, dan keterampilan pemecahan masalah namun demikian, meskipun potensinya besar, implementasi PBL tidak tanpa tantangan. Banyak studi yang mencatat bahwa penerapan PBL membutuhkan kesiapan guru sebagai fasilitator, materi/masalah yang relevan dan kontekstual, serta waktu yang lebih panjang dibanding metode tradisional. Di lingkungan pendidikan agama termasuk PAK hal ini bisa menjadi lebih kompleks karena materi ajaran agama sering kali dianggap suci dan harus disampaikan dengan sangat hati-hati, sehingga menyusun “masalah nyata” yang cocok dan tidak menimbulkan kontroversi memerlukan perencanaan matang. Situasi ini menuntut pendekatan pedagogis yang sensitif, kreatif, dan bijaksana agar PBL bisa dijalankan secara efektif tanpa melemahkan nilai-nilai teologis.

Menggabungkan kelebihan dan tantangan tersebut menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana sebaiknya PBL diadaptasi dalam PAK agar karakter Kristiani nilai moral, spiritual, etika dapat terbentuk secara otentik dan integratif. Literatur teoretis menunjukkan bahwa PBL bisa menjadi jembatan antara pengetahuan agama, pengalaman hidup, dan praktik nyata membantu siswa menerjemahkan iman ke dalam tindakan, bukan sekadar teori. Dalam hal ini, studi mencoba menyintesikan hasil-hasil penelitian dan argumen teoretis untuk menggambarkan potensi PBL dalam membentuk karakter Kristiani, sekaligus mengidentifikasi kendala dan refleksi kritis sebelum implementasi. Pendekatan sintesis teoretis ini penting karena meskipun ada penelitian empiris tentang PBL dalam pendidikan umum dan pendidikan agama lain (misalnya Pendidikan Agama Islam), literatur khusus yang mengulas integrasi PBL dalam PAK relatif terbatas. Oleh karena itu, dengan menggabungkan temuan dari pendidikan agama secara umum, pedagogi kritis, dan penelitian PBL, penulis ingin memberikan dasar konseptual dan rekomendasi strategis agar penerapan PBL di PAK tidak hanya relevan secara akademik,

tetapi juga transformatif secara spiritual dan karakter. Dalam bagian berikut, akan dibahas secara sistematis tiga fokus utama: kelebihan PBL dalam mendukung tujuan PAK, potensi tantangan dan hambatan dalam penerapannya, serta implikasi teoretis dan praktis bagi pendidikan agama dan perancang kurikulum. Melalui sintesis ini diharapkan muncul gambaran holistik: bagaimana model PBL bisa memperkaya Pendidikan Agama Kristen sekaligus tindakan apa yang perlu dilakukan agar penerapan itu berjalan dengan baik dan berdampak positif bagi pembentukan karakter siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan kajian teoretis dan analisis literatur yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi yang kuat dan signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani peserta didik. PAK sebagai mata pelajaran yang memadukan dimensi teologis dan pedagogis membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan iman, tetapi juga mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Melalui PBL, proses internalisasi nilai tidak terjadi secara pasif, tetapi melalui interaksi aktif, refleksi, dialog, dan pemecahan masalah. Konsep inilah yang membuat PBL sejalan dengan tujuan dasar PAK, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berintegritas, dan mampu menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan nyata. Kajian menunjukkan bahwa PBL menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang berperan mengolah informasi, menilai situasi, berdiskusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan nilai dan prinsip moral. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman yang mendalam terhadap materi PAK. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mengetahui ajaran mengenai kasih, kejujuran, tanggung jawab, atau pengampunan, tetapi juga belajar menerapkannya saat mereka menghadapi persoalan yang dibahas dalam kelas. Hal ini memberi ruang bagi siswa untuk membangun hubungan antara iman dan kehidupan, sehingga karakter tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar terbentuk melalui pengalaman belajar.

Integrasi PBL dalam PAK juga membuka peluang bagi pembelajaran kolaboratif yang menekankan nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, empati, dan kemampuan mendengarkan. Interaksi ini memperkuat pembentukan karakter karena siswa belajar hidup dalam komunitas kecil yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan. Selain itu, aktivitas refleksi yang menjadi bagian dari PBL membantu siswa mengolah pengalaman mereka secara personal, menghubungkannya dengan firman Tuhan, dan menilai kembali sikap atau keputusan yang diambil. Proses ini bermanfaat bagi pertumbuhan spiritual dan moral karena siswa dilatih untuk melihat persoalan dari perspektif iman dan nilai etis Kristen. Dalam hal ini, penelitian ini juga menyadari bahwa penerapan PBL dalam PAK memiliki sejumlah tantangan. Guru perlu memiliki kemampuan merancang masalah yang relevan, sensitif secara teologis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Proses ini membutuhkan kesiapan guru sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi materi. Di samping itu, waktu pembelajaran yang terbatas sering kali membuat guru kesulitan mengelola semua tahap PBL secara optimal. Kendala lainnya adalah kurangnya sumber belajar yang mendukung proses penyelidikan, terutama jika guru atau sekolah belum terbiasa dengan model pembelajaran student-centered. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada persiapan guru, dukungan sekolah, dan ketersediaan sumber belajar yang memadai. Meskipun terdapat berbagai tantangan, manfaat PBL terhadap PAK dan pembentukan karakter Kristiani jauh lebih kuat. PBL membangun kesadaran siswa bahwa nilai iman bukan hanya teori, tetapi pedoman konkret dalam menghadapi realitas hidup. Model ini juga membantu siswa membangun sikap kritis, reflektif, peduli, serta bertanggung jawab sebagai bagian dari identitas mereka sebagai individu Kristen. Dengan demikian, strategi PBL dapat dipandang sebagai pendekatan yang tepat dan relevan bagi pembelajaran PAK di era pendidikan modern, karena mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan moral siswa secara seimbang. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa PBL memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat tujuan utama PAK, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya mengetahui ajaran Kristen, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata. Dengan persiapan guru yang matang dan desain pembelajaran yang kontekstual, PBL dapat menjadi strategi efektif untuk membangun generasi

yang berkarakter Kristiani, mampu menghadapi persoalan hidup dengan bijaksana, dan tetap berpegang pada nilai iman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianti, Resti, dkk. 2021. "Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana." *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Esema, David, Evi Susari & Daniel Kurniawan. 2012. "Problem-Based Learning." *Satya Widya*, 28(2), 167–174.
- Manullang, Yoel Satria, Nurliani Siregar & Imelda Butarbutar. 2025. "The Effect of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model on Improving Students' Learning Motivation in the Christian Religious Education Subject of Grade XII." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4(3), 320–333.
- Nababan, Damayanti & Alia Valentine Simorangkir. 2023. "Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Ndolu, Semi & Ezra Tari. 2022. "(Tentang PBL dalam konteks PAK)." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(2).
- Ndruru, Yurlina, Andreas Teko & Sandra R. Tapilaha. 2023. "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi dan Implikasi untuk Pendidikan Modern." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2).
- Neonane, Tia & Semuel Linggi Topayung. 2024. "Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Memfasilitasi Kerjasama Antar Budaya di Indonesia." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1).
- Purba, Cas Widya, dkk. 2024. "Pengaruh Metode Problem Based Learning terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pagaran Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(4).
- Putri S., Hepni, Asnawati Saogo & Sandra R. Tapilaha. 2023. "Teologi sebagai Landasan bagi Gereja dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2).
- Rais, Muhammad & Afdhal Zikri. 2025. "Problem Based Learning: Definisi, Konsep, dan Tujuan." *Khazanah Pendidikan*, 19(1).
- Rumahorbo, Astrina Sriandi & Feri Simanjuntak. 2024. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Critical Thinking Generasi Digital." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3).
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sirait, Jannes E. & Rohana M. Angelique Sirait. 2024. "Makna Tujuan Hidup dan Peran Pendidikan Religius dalam Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen." *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Sulaiman, Ahmad & Siti Azizah. 2020. "Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(1).